

ISBN 978-602-70388-1-3

PROSIDING
Seminar Nasional
“PEMBANGUNAN INKLUSIF
DI SEKTOR PERTANIAN”

24 November 2014



Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PEMBANGUNAN INKLUSIF DI SEKTOR PERTANIAN**

Penyunting:

Sara Ratna Qanti
Agriani Hermita Sadeli
Rani Andriani Budi Kusumo
Tetep Ginanjar
Fernianda Rahayu Hermiatin

Desain Cover dan Lay Out:

Tetep Ginanjar

ISBN:

978-602-70388-1-3

Izin diberikan untuk bebas menyalin dan mendistribusikan sebagian atau seluruh dari isi buku ini selama pemberitahuan tertulis diberikan kepada penerbit. Buku atau produk turunan atau salinan dari buku ini tidak untuk diperjualbelikan atau digunakan untuk keperluan mencari keuntungan.

Publikasi ini dapat diunduh secara gratis di:
sosek.agribusiness-unpad.org

Penerbit:

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Gedung Sosek Lantai 2 Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor
Telepon/Faksimili : 022-7796318
Website: sosek.agribusiness-unpad.org

Tim Reviewer Makalah

SEMINAR NASIONAL
PEMBANGUNAN INKLUSIF DI SEKTOR PERTANIAN
24 NOVEMBER 2014

Dr. Tomy Perdana, SP, MM

Dr. H. Ronnie Natawidjaja, Ir, MSc

Dr. Hj. Yosini Deliana, Ir, MS

Dr. Lies Sulistyowati, Ir, MS

Dr, Hj. Tuti Karyani, Ir, MSP

Dr. Trisna Insan Noor, Ir, DEA

Dr. E Kusnadi Wikarta, Ir, MS

Dr. Hj. Dini Rochdiani, Ir, MS

Dr. Hj. Hepi Hapsari, Ir, MS

Dr. Lucyana Trimio, Ir, MS

Dr. Hj. Elly Rasmikayati, Ir, MSc

Iwan Setiawan, SP, MSi

Penerbit
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
TIM REVIEWER MAKALAH	ii
PEMBICARA SEMINAR NASIONAL	ii
DAFTAR ISI	iv
MAKALAH PEMBICARA SEMINAR NASIONAL	1
Pemberdayaan Masyarakat Petani sebagai Wujud Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian <i>Iwan Setiawan</i>	2
MAKALAH PRESENTASI ORAL	16
INFRASTRUKTUR	
1 Partisipasi Petani Mangga Marginal dalam Saluran Pemasaran Modern: Pendekatan Analisis Regresi Probit <i>Sara Ratna Qanti</i>	17
2 Menuju Ekonomi Hijau (<i>Green Economy</i>) : Mengendalikan Tekanan Penduduk Atas Waduk Cirata Melalui Optimalisasi Pengembangan Agriekobisnis <i>E. Kusnadi Wikarta dan Deddy Ma'mun</i>	23
KEBIJAKAN	
3 Transformasi Tenaga Kerja Pertanian Sawah Tadah Hujan Akibat Perubahan Iklim dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Nagari Singkawang, Kabupaten Tanah Datar) <i>Yusmarni dan Rudi Febriamansyah</i>	28
4 Kajian Model Program Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat <i>Endah Djuwendah, Hesti Hapsari, dan Sri Fatimah</i>	37
5 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Manggis Indonesia <i>Muhammad Arief Budiman dan Andera Verena</i>	45
6 Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit : Kebijakan, Implementasi, dan Kesejahteraan Petani <i>Ernawati HD., Rosyani, Emy Kernalis, Zakky Fathoni</i>	51
7 Potensi dan Kendala Pengembangan Sedap Malam sebagai Tanaman Hias Unggulan di Kabupaten Sukabumi <i>Reny Sukmawani, Maman Haeruman K., Lies Sulistyowati, dan Tomy Perdana</i>	57

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL TAHUN 2014**

**“PEMBANGUNAN INKLUSIF DI
SEKTOR PERTANIAN”**

**Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran**

KELEMBAGAAN

- | | | |
|----|---|----|
| 8 | Kemitraan Usaha Dalam Peningkatan Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Mangga Di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
<i>Nur Syamsiah, Lies Sulistyowati</i> | 65 |
| 9 | Kajian Pola Kemitraan Agribisnis Mangga GedongGincu (Studi Kasus di Wilayah III Cirebon : Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Indramayu)
<i>Dinar</i> | 73 |
| 10 | Transisi Sistem Produksi Petani Mangga Hubungannya Dengan Cara Penjualan
<i>Lies Sulistyowati</i> | 78 |

LOGISTIK DAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT

- | | | |
|----|--|-----|
| 11 | Optimasi <i>Trade-Off</i> Pasokan Komoditas Beras dan Gula Menuju Swasembada Pangan Berkelanjutan
<i>Akhmad Mahbubi</i> | 87 |
| 12 | Kolaborasi Multi Pemangku Kepentingan dalam Kluster Agribisnis Sayuran di Pangalengan, Jawa Barat
<i>Arvitta Oktapiana dan Tomy Perdana</i> | 95 |
| 13 | Pemahaman Sistem Rantai Rantau Pasok Kluster Agribisnis dalam Upaya Mengembangkan Usaha Ternak Sapi Bali
<i>Maria Krova, Maman H. Karmana, Dadi Suryadi, dan Rochadi Tawaf</i> | 104 |
| 14 | Memahami Manajemen Rantai Pasok pada Eksportir Sayuran Menggunakan Pendekatan <i>System Dynamics</i>
<i>Tomy Perdana</i> | 112 |
| 15 | Perancangan Model Sistem Penelusuran Pada Rantai Pasok Komoditas Sayuran Untuk Pasar Terstruktur (Studi Kasus Pada Sub Terminal Agribisnis Mekar Mulya, Desa Marga Mekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)
<i>Ninda Saraswati dan Tomy Perdana</i> | 119 |
| 16 | Upaya Meningkatkan Ketersediaan Pasokan Tomat Melalui Penerapan Teknologi Modern di Kelompok Tani Katata, Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan
<i>Fadilla Fitriana dan Tomy Perdana</i> | 127 |
| 17 | <i>Mutual Insurance</i> untuk Mengelola Risiko Pada Rantai Pasok Tomat di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
<i>Satrya Ridzki Perdana dan Tomy Perdana</i> | 135 |

MANAJEMEN AGRIBISNIS

- | | | |
|----|---|-----|
| 18 | Pengalaman Penelitian Manajemen Agribisnis-Agroindustri di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas
<i>Santosa</i> | 141 |
|----|---|-----|

- | | | |
|----|---|-----|
| 19 | Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam Mengambil Keputusan Berusahatani Asparagus
<i>Villiani D Hilman dan Kuswarini Kusno</i> | 150 |
| 20 | Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Sari Galuh, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau
<i>Shorea Khaswarina, Evy Maharani, Roza Yulida, Juni Army</i> | 156 |
| 21 | Kajian Potensi Agroindustri Berbasis Komoditas Perkebunan Teh Rakyat (Studi Kasus di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung)
<i>Sulistyodewi NW dan Lucyana Trimo</i> | 163 |
| 22 | Analisis Tingkat Produksi, Konsumsi Beras Kaitannya dengan Program Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Barat
<i>Dini Rochdiani, Deddy Ma'Mun, M.Gunardi Judawinata</i> | 170 |
| 23 | Strategi Manajemen Resiko pada Rantai Pasok Kluster Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Garut, Jawa Barat
<i>Sri Ayu Andayani, Tuhpawana, Lies Sulistyowati, Tomy Perdana</i> | 175 |
| 24 | Prospek Agribisnis Ganyong Sebagai Bahan Pangan Alternatif
<i>Doni Sutrisno dan Endah Djuwendah</i> | 182 |
| 25 | Analisis Risiko Usahatani Bayam (<i>Amaranthussp.</i>) dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus di PT Kebun Sayur Segar - Parung Farm, Kampung Jati, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)
<i>Widya Noormalahayati dan Endah Djuwendah</i> | 190 |
| 26 | Penerapan Model Material Requirement Planning pada Industri Pengolahan Minyak Akar Wangi (Studi Kasus pada PT. Pulus Wangi Nusantara, Garut)
<i>Abdul Halim Basith, Pandi Pardian, Trisna Insan Noor</i> | 197 |
| 27 | Potensi Pengembangan Agroindustri <i>Java Preanger Cofee</i> (Studi Kasus di Kelompok Tani Margamulya, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)
<i>Gea Xena Levina dan Lucyana Trimo</i> | 205 |
| 28 | Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Waktu Panen Jagung (Kasus Pada Petani Jagung di Kabupaten Serang Provinsi Banten)
<i>Dian Anggraeni, Tuhpawana, Tomy Perdana, Anne Nuraini</i> | 213 |

PEMASARAN PRODUK PERTANIAN

- | | | |
|----|--|-----|
| 29 | Daya Saing Pemasaran Komoditas Buncis Ekspor Melalui Kinerja Distribusi
<i>Hesty N Utami dan Agriani Hermita Sadeli</i> | 219 |
| 30 | Kajian Risiko Produksi dan Pemasaran Pada Petani Mangga
<i>Elly Rasmikayati dan Lies Sulistyowati</i> | 227 |

31	Komparasi Pola Pemasaran Beras Pada Berbagai Wilayah Produsen Berdasarkan Tipologi Lahan di Sumatera Selatan <i>Riswani, Andy Mulyana, Yunita</i>	232
32	Peran Pedagang Pengepul pada Usahatani Mangga Gedong Gincu (<i>Mangifera indica.L</i>) <i>Suhaeni, Susandra Yunida Prihanti</i>	238
33	Karakteristik Petani Kaitannya Dengan Cara Penjualan Mangga di Kabupaten Cirebon <i>Yosini Deliana, Sri Fatimah, Anne Charina</i>	246
34	Analisis Integrasi Pasar Pada Sistem Pemasaran Komoditas Pangan Strategis Di Kabupaten Bener Meriah <i>Lukman Hakim</i>	253
35	Preferensi Konsumen Terhadap Produk Olahan Tepung Manggis <i>Amalia Nur Milla dan Neneng Kartika Rini</i>	263
36	Analisis Pemasaran Zat Pewarna Alami <i>Indigofera</i> untuk Batik di Jawa <i>Masyhuri, Sugiyarto dan Hani Perwitasari</i>	270
37	Tinjauan Marjin Pemasaran Cabe Merah Keriting (<i>Capsicum annum L.</i>) di Sentra Produksi dan Pasar Induk <i>Dety Sukmawati</i>	277
38	Relationship Marketing dan Loyalitas Pelanggan Paprika (<i>Capsicum annum var. Grossum</i>) Berorientasi Ekspor <i>Midun Lintang Sihombing, Agriani Hermita Sadeli</i>	283
39	Pengaruh Preferensi Konsumen dan Konsistensi Standarisasi Anggrek Nasional Terhadap Keunggulan Daya Saing Anggrek Lokal dan Impor (Suatu Kasus Pada Perdagangan Anggrek di Jawa Barat) <i>Neneng Kartika Rini</i>	290
40	Simulasi Liberalisasi Perdagangan Berdasarkan Skenario Ambisius, Kompromistik dan Skenario G-20 pada Komoditas Jagung Indonesia <i>Eddy Renaldi</i>	298
41	Analisis Keputusan Pembelian dan Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Jeruk Lokal dan Jeruk Impor (Studi Kasus di Supermarket Total Buah Segar, Bandung) <i>Pravitha Putri Fitriani dan Agriani Hermita Sadeli</i>	306

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

42	Kaji Tindak Peningkatan Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Teh Rakyat Melalui Pendekatan Terintegrasi di Kabupaten Purwakarta <i>Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, Lucyana Trimo, Gema Wibawa Mukti</i>	315
43	Pemberdayaan Petani Teh Rakyat Melalui Perubahan Paradigma Kelompok Tani <i>Lucyana Trimo</i>	322

44	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberdayaan Petani Mangga Gedong Gincu (Suatu Kasus di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka) <i>Dina Dwirayani, Hepi Hapsari, Tuhpawana P.Sendjaja</i>	329
45	Analisis Tingkat Keberhasilan Program CSR (Kasus Budidaya Padi Organik Metode SRI PT Medco E & P Indonesia - Rimau Asset) <i>M. Yamin</i>	335
46	Peran Wanita Dalam Agroindustri Ledre Pisang Raja di Desa Purwosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro <i>Dina Novia Priminingtyas, Elva Hidayatul Haq</i>	342
47	Kajian Pemberdayaan Wanita Melalui Inovasi Pengembangan Usaha Kecil Ranganing Mini di Kelompok Binaan CSR PT. Telekomunikasi IndonesiaTbk, di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung <i>Nurul Wulan Sholihah, Rani Andriani Budi Kusumo</i>	349
48	Memastikan Keterlibatan Petani Dalam Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Petani Padi Organik Di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) <i>Yayat Sukayat, Dika Supyandi, Dhany Esperanza</i>	357

PEMBIAYAAN

49	Transformasi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Menjadi Bank Pertanian Sebagai Suatu Pembangunan Inklusif Pembiayaan Berkelanjutan <i>Cindy Paloma dan Ami Sukma Utami</i>	365
50	Pemberdayaan Pengrajin Kue Olahan dari Sagu Melalui Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasil dalam Upaya Mendukung Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian <i>Henny Indrawati dan Caska</i>	372
51	Analisis Usahatani Petani Kedelai Panen Muda Ketika Panen Muda dengan Ketika Panen Tua (Studi Kasus di Desa Ciranjang, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat) <i>Kiki Rizcky Amalia dan Pandi Pardian</i>	377
52	Pembiayaan Rantai Nilai Agribisnis Melon Emas (<i>Cucumis Melo L. Inodorus</i>) Berorientasi Ritel Moderen <i>Pandu Pringgodanu dan Tuti Karyani</i>	382

PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI

53	Persepsi Petani Karet Pola Swadaya Terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau <i>Roza Yulida, Kausar, Rosnita, Shorea Khaswarina, Sariyem, dan Destika</i>	391
54	Persepsi Petani Swadaya Terhadap Peran Penyuluhan di Provinsi Riau <i>Rosnita, Roza Yulida, Arifudin, dan Suardi Tarumun</i>	401

-
- | | | |
|----|--|-----|
| 55 | <i>Local Indigenous</i> di Wilayah Pasang Surut (Studi Kasus di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan)
<i>Nurilla Elysa Putri</i> | 407 |
| 56 | Partisipasi Perempuan dalam Program Lumbung Pangan Desa (Studi Kasus Di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)
<i>Yayuk Yuliati dan Dina Novia Priminingtyas</i> | 414 |
| 57 | Pasar Tradisional dalam Perspektif Pemangku Kepentingan (Kasus Pasar Kompleks Margahayu)
<i>Sri Fatimah, Yosini Deliana, dan Pandi Pardian</i> | 420 |

TEKNOLOGI DAN INOVASI

- | | | |
|----|--|-----|
| 58 | Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Mangga (Kasus pada Kelompok Tani ADS dan Sari Buah, Kabupaten Majalengka)
<i>Hepi Hapsari dan Aldy M. Faiz Raksayudha</i> | 428 |
| 59 | Pengaruh Bahan Perekat Terhadap Kualitas Briket Limbah Biji Jarak Pagar (<i>Jatropha Curcas Linn</i>)
<i>Nurhaidar Rahman dan Sriharti</i> | 434 |
| 60 | Analisis Risiko Lingkungan dari Pengolahan Limbah Cair Tahu dengan <i>Mikroalga</i>
<i>Nurhaidar Rahman, Nurhamidar dan Sriharti</i> | 443 |

**KAJIAN MODEL PROGRAM PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN
RUMAHTANGGA MISKIN DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN
CIREBON, PROVINSI JAWA BARAT**
***THE STUDY OF FOOD SECURITY INCREASING PROGRAM MODEL OF
POOR HOUSEHOLD IN COASTAL AREA, CIREBON DISTRICT,
WEST JAVA***

Endah Djuwendah¹, Heki Hapsari², dan Sri Fatimah³

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, UNPAD

(e-mail : endah_djuwendahi@yahoo.com)

ABSTRAK. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi program ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan, faktor yang mendukung keberhasilan program ketahanan pangan, dan merumuskan rekomendasi model peningkatan ketahanan pangan yang terintegrasi dengan pengentasan kemiskinan. Tempat penelitian di Kabupaten Cirebon, sebagai wilayah pesisir yang relatif rawan pangan. Sasaran penelitian adalah rumah tangga miskin, pejabat dan tokoh masyarakat di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Metode penelitian adalah survei deskriptif dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara yuridis formal, tidak ada program ketahanan pangan yang terintegrasi dengan kemiskinan. Beberapa program ketahanan pangan mempunyai sasaran sama dengan program pengentasan kemiskinan yakni rumah tangga miskin, misalnya Raskin dan Bantuan Langsung Tunai. Faktor-faktor utama yang menyebabkan berhasil atau gagal suatu program adalah kemauan politis pemda setempat, dukungan pemerintah propinsi dan pusat, sosialisasi dan edukasi sasaran program. Secara umum masyarakat menghendaki program ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan dipertahankan dengan sasaran yang tepat, sosialisasi dan edukasi yang jelas, serta implementasi yang sesuai dengan rencana. Model program ketahanan pangan yang terintegrasi dengan pengentasan kemiskinan adalah mengoptimalkan program yang sudah ada dengan sasaran tunggal rumahtangga miskin, disertai koordinasi yang jelas antar dinas di bawah pengawasan langsung Bupati sebagai Ketua Dewan Ketaahanan Pangan Daerah.

Kata kunci : ketahanan pangan, rumahtangga miskin, wilayah pesisir

ABSTRACT. *The purpose of this research was to identify food security programs and pull out poverty, the factors that resulting success or failures against the program, and summarizing the recommendation of food security increasing model which is integrated with poverty pulling out. Research site taken place at Cirebon Regency, as a coast area which is dry and relatively having less tenacity against food security compared to the other areas in West Java. The research target against micro limitation is the poor household which is the participant of every food security program or poverty pulling out. At the mezo limitation are the functionaries and public figure at village, regency and sub-district stages. Implemented research method was a descriptive survey with data analysis quantitatively and qualitatively. The result of this research shows that in a formal jurisdiction way, there is no food security program integrated with poverty. Even in reality there is a program that possesses double goals which are poverty pull out and food security such as Raskin and BLT. The factors that cause success or failure of a program are the politic willingness of local government and the support from province and central government. Publicly the society is able to receive local government policy if there is an obvious communication, information and education with an implementation that work as planned. Food security upgrade model program which integrated with poverty is to optimize existed program targeting poor household, with a clear coordination between agencies under direct surveillance of Sub-district head as the Chairman of Local Food Security Board.*

Keywords: Food Security, Poor Household, Coastal Area.

PENDAHULUAN

Kelompok sosial ekonomi rendah (miskin) seperti petani dan nelayan dengan segala keterbatasannya merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan pangan. Suatu fenomena ironi sepanjang sejarah Indonesia, petani dan nelayan yang menghasilkan pangan namun mereka pula yang sering menderita kekurangan pangan. Menurut Hidayat Syarif (1992), upaya-upaya keluarga dalam mengatasi keadaan kerawanan (ketidaktahanan pangan) dapat dikatakan sebagai upaya *coping mechanism* (CM). Dampak dari menurunnya ketahanan pangan keluarga adalah munculnya masalah kurang gizi yang dikhawatirkan dapat mengakibatkan terjadinya generasi yang hilang (*lost generation*). Keadaan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia karena krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kekurangan pangan dan gizi melalui program pengentasan kemiskinan seperti Raskin dan BLT, secara empiris terbukti kurang efektif dan banyak kasus menemui kegagalan. Kondisi ini terjadi terutama disebabkan oleh implementasi program yang tidak mempertimbangkan pendekatan keberlanjutan (*Sustainable Livelihoods Approach*) (Farrington *et al.* 1999). Permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan program penanggulangan kerawanan pangan dan kelaparan adalah: 1) seringkali mengabaikan kemandirian dan peningkatan kapasitas diri dari penerima bantuan, 2) tidak disesuaikan dengan aspirasi dan kondisi masyarakat, dan 3) tidak diintegrasikan dengan modal sosial atau energi sosial lokal (sumberdaya manusia, kelembagaan dan jaringan sosial).

Konsep ketahanan pangan yang disepakati secara internasional dalam *World Conference on Human Right* tahun 1993 dan *World Food Summit* tahun 1996, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu baik dalam jumlah maupun mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai dengan budaya setempat (Imron Rosady dan Didit Purnomo, 2012). Konsep ketahanan pangan umumnya didasarkan pada dua pendekatan. Pertama, pendekatan berdasarkan ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai bagi semua penduduk untuk hidup secara aktif dan sehat. Pendekatan kedua, didasarkan atas akses individu atau rumah tangga terhadap pangan. Semakin tinggi akses rumah tangga terhadap pangan,

semakin tinggi ketahanan pangannya (Rachman dan Suhartini, 1996). Rusastra dkk(2005) menyebutkan bahwa ketahanan pangan ditentukan secara bersama antara ketersediaan pangan dan akses individu atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan yang dibutuhkan.

Ketersediaan pangan sangat berkaitan dengan produksi, pengadaan atau distribusi pangan sehingga bahan pangan dapat tersedia dengan cukup dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, kuantitas maupun kualitasnya di tingkat rumah tangga dan dapat terdistribusi secara proporsional antara anggota keluarga (Soetatwo Hadiwigeno, 1996). Kemampuan produksi dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas sumberdaya serta aksesibilitas terhadap sumberdaya tersebut, serta dipengaruhi oleh sarana dan prasarana penunjangnya. Sedangkan distribusi dipengaruhi oleh tersedianya pasar, prasarana pemasaran dan kelembagaan yang menjamin ketersediaan pangan di pasar.

Meskipun pasokan pangan melimpah, banyak orang kekurangan pangan sebagai akibat keterbatasan sumberdaya untuk memproduksi atau membeli pangan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, apabila ketahanan pangan dipenuhi melalui eksploitasi sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) atau merusak lingkungan (*depletion*) maka ia tidak akan menjamin ketahanan pangan dalam jangka panjang (Soekirman, 1996).

Menurut Soehardjo (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain :

1. Tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan.
2. Penurunan produksi pangan.
3. Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga.
4. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total.
5. Fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga.
6. perubahan kehidupan sosial (misalnya urbanisasi, migrasi, menjual atau menggadaikan harta miliknya)
7. Keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas) digambarkan oleh perubahan-perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kuantitas dan kualitas makanan secara keseluruhan, termasuk perubahan frekuensi konsumsi makanan pokok.
8. Status gizi keluarga terutama balita.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) melakukan review kebijakan dan implementasi program ketahanan pangan yang sudah maupun sedang berjalan di Kabupaten Cirebon dengan karakteristik dataran rendah pesisir yang kering, (2) mengetahui indikator keberhasilan kebijakan ketahanan pangan daerah, serta (3) merumuskan model program peningkatan ketahanan pangan yang terintegrasi dengan pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan unit analisisnya 51 orang tokoh masyarakat dan 200 rumah tangga yang berada di Kecamatan Jamblang, Gunung Jati dan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Data yang dipergunakan pada tataran meso meliputi pelaksanaan program ketahanan pangan yang sudah dan sedang berjalan mengenai cakupan program, pendanaan, persepsi serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, sedangkan pada tataran mikro dilakukan wawancara terstruktur terhadap rumah tangga responden meliputi karakteristik sosial ekonomi, persepsi terhadap keberhasilan program serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Review Kebijakan dan Program Ketahanan Pangan Daerah

Terdapat 12 isu strategis dan prioritas pembangunan Kabupaten Cirebon 2009-2014 diantaranya adalah pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan. Pangan sebagai kebutuhan dasar hidup manusia sehingga setiap orang berhak mendapatkan pangan yang terjangkau dan berkualitas. Pada hakekatnya program ketahanan pangan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan individu yang meliputi aspek ketersediaan pangan, kesinambungan ketersediaan pangan, mudah terjangkau dan berkualitas.

Kebijakan program ketahanan pangan Kab.Cirebon mencakup aspek produksi, distribusi, ketersediaan, dan konsumsi. Kebijakan pengentasan kemiskinan mencakup kesehatan, pendidikan, daya beli, usaha mikro kecil (UMK) dan kesejahteraan sosial. Program diklasifikasikan dalam bantuan konsumsi langsung atau *cluster 1* (diibaratkan memberi "ikan"), bantuan produktif

mikro kecil atau *cluster 2* ("kail") dan bantuan produktif kecil menengah atau *cluster 3* ("perahu"). Sumber dana dari APBN (80 %), APBD I Propinsi dan APBD Kabupaten (20 %), baik *dekonsentrasi* maupun *cosharing*.

Sebanyak 33 (82,50 %) kecamatan di Kabupaten Cirebon termasuk daerah rawan pangan karena memiliki keluarga miskin lebih dari 50 %. Lebih dari 60 % wilayah Kabupaten Cirebon adalah dataran rendah pesisir yang kering, dengan PDRB Rp.7.143.363 per kapita dan pengangguran terbuka sebesar 9,22 %. APBD Kabupaten Cirebon tahun 2009 sebesar 1,1 triliun yang terserap untuk pendidikan sekitar 700 milyar dan kesehatan 250 milyar. Selebihnya dibagi ke beberapa sektor termasuk pangan dan kemiskinan.

Berdasarkan identifikasi program ketahanan pangan dengan menggunakan pendekatan banyaknya kegiatan untuk masing-masing sub-sistem ketahanan pangan yaitu produksi, distribusi, konsumsi dan ketersediaan teridentifikasi ada 7 program terkait peningkatan produksi, 7 program terkait aspek konsumsi, 2 program terkait aspek distribusi dan 4 program terkait aspek ketersediaan. Diantara berbagai program teridentifikasi sekurangnya 9 program pengentasan kemiskinan yang juga diarahkan untuk memberikan dampak terhadap ketahanan pangan rumah tangga diantaranya : bantuan tunai langsung (BLT), beras untuk rumah tangga miskin (Raskin), asuransi kesehatan untuk rumah tangga miskin (Askeskin), Dana penguatan modal usaha Ekonomi Perdesaan (DPM-LUEP), lumbung pangan desa, bantuan operasional sekolah (Boss), pemberian makanan tambahan (PMT), subsidi pupuk dan benih pertanian, pengembangan pertanian organik, dan diversifikasi tanaman sawah (ABT).

Berdasarkan analisis persepsi rumah tangga terhadap program ketahanan pangan menyatakan bahwa program ketahanan pangan yang berhasil adalah pembagian raskin dan program BLT. Sekitar 94 % rumah tangga di kecamatan tahan pangan dan 74 % rumah tangga di kecamatan rawan pangan menyatakan Raskin cukup berhasil. Sekitar 85 % rumah tangga di kecamatan tahan pangan dan 74 % rumah tangga di kecamatan rawan pangan menyatakan program BLT berjalan baik. Pemberian raskin dan BLT dapat membantu rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan akan pangan. Melalui bantuan raskin maka rumah tangga di kecamatan rawan pangan dan kecamatan tahan pangan dapat membeli makanan pokok yaitu beras dengan harga yang

murah dan dengan adanya BLT dapat membantu dalam membeli lauk pauk sebagai makanan pendamping makanan pokok (beras).

Tabel 1. Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Cirebon

Aspek Produksi	Aspek Konsumsi	Aspek Distribusi	Aspek Ketersediaan
Subsidi pupuk & benih	Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita	Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)	Fasilitasi Lumbung pangan Perdesaan dan Masyarakat
Bantuan teknologi produksi padi (Terpalisasi, traktorisasi, pompanisasi)	Beras untuk Rumah tangga Miskin (Raskin)		Lumbung Masyarakat
Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)	Bantuan Pangan untuk		
Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO)	Sembako murah		
Desa Mandiri Pangan	Desa Mandiri Pangan	Desa Mandiri Pangan	Desa Mandiri Pangan
Dana Penguatan Modal Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP)	Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG)		Cadangan Pangan Daerah
Pengembangan diversifikasi tanaman sawah (ABT)	Diversifikasi Pangan Olahan non beras		

Program Bantuan Pemerintah

Program bantuan pemerintah yang dijalankan untuk meningkatkan ketahanan pangan antara lain BLT, raskin, askeskin, sembako murah, BOS, program keluarga harapan (PKH), PMT, bantuan modal, bantuan teknologi, kredit dan program lainnya. Dari semua program tersebut, program bantuan yang berhasil dilakukan pemerintah dan dirasakan oleh rumah tangga di Kecamatan Tahan Pangan adalah raskin, askeskin, bantuan modal dan bantuan teknologi. Sementara, program bantuan pemerintah yang berhasil dijalankan di Kecamatan Rawan Pangan adalah BLT, raskin, askeskin,

sembako murah, BOS dan program lainnya. Secara keseluruhan 92% rumah tangga di Kecamatan Rawan Pangan menilai bahwa program bantuan pemerintah sukses.

Secara umum, 88,5% rumah tangga di kecamatan tahan pangan dan rawan pangan menyatakan telah mendapat program raskin, BLT (70,5%), askeskin (45,5%) dan BOS (44,5%). Semua program yang digalakkan pemerintah 55,5% rumah tangga di kedua kecamatan tersebut menyatakan telah dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan program-program utama pemerintah berupa BLT, raskin, askeskin dan BOS telah dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya masyarakat di daerah rawan pangan.

Bantuan atau perhatian dari pemerintah daerah berupa pemberian beras untuk rakyat miskin dan bantuan langsung tunai sangat banyak dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan 57,5% rumah tangga yang menyatakan jenis perhatian pemerintah adalah berupa raskin, 27% rumah tangga menyatakan pemberian BLT, bahkan 51% rumah tangga di kecamatan rawan pangan menyatakan BLT merupakan jenis perhatian yang diterima dari pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan perhatian pemerintah daerah secara garis besar telah menyentuh masyarakat kurang mampu di daerah rawan pangan.

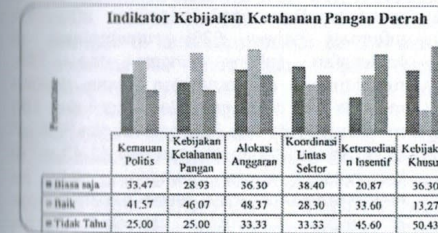
Dalam hal keberadaan perhatian dari pemerintah pusat, 64% rumah tangga di kecamatan tahan pangan dan 100% rumah tangga di kecamatan rawan pangan menjawab ada. Jenis perhatian dari pemerintah pusat yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga baik di kecamatan tahan pangan (45%) maupun rawan pangan (70%) adalah BLT. Untuk rumah tangga jenis perhatian yang juga banyak dirasakan adalah raskin dan pemberian gas (57%). Hal ini menunjukkan perhatian dari pemerintah pusat pun secara garis besar telah banyak menyentuh masyarakat khususnya di daerah rawan pangan.

Persepsi Pejabat dan Tokoh Masyarakat terhadap Keberhasilan Program Ketahanan Pangan Daerah

1. Indikator Kebijakan Ketahanan Pangan Daerah

Kebijakan merupakan salah satu indikator dari keberhasilan program ketahanan pangan daerah. Secara keseluruhan, persepsi pejabat dan tokoh masyarakat mengenai kebijakan

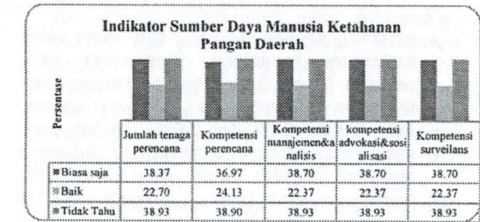
ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Cirebon dinilai cukup baik. Lebih dari 40% pejabat menyatakan bahwa kemauan politis, kebijakan ketahanan dan alokasi anggaran berjalan lancar. Tetapi 30% dari pejabat menyatakan bahwa koordinasi lintas sektor dan kebijakan khusus dinilai biasa saja bahkan kurang terkoordinasi dengan baik. Kebijakan ketahanan pangan ini tidak seluruhnya diketahui oleh pejabat. Hal ini dinilai oleh 45% pejabat yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kebijakan intensif dan kebijakan khusus yang diterapkan pemerintah dalam program ketahanan pangan daerah.



Gambar 1. Indikator Kebijakan Ketahanan Pangan Daerah

2. Indikator Sumber Daya Manusia Ketahanan Pangan Daerah

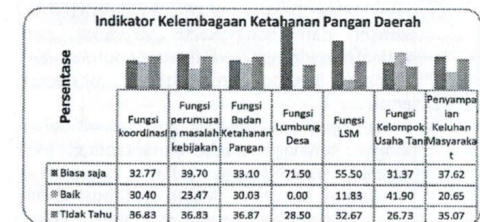
Sumber Daya Manusia merupakan tenaga penggerak dalam mekansanakan program ketahanan pangan daerah. SDM berkualitas sangat diperlukan agar program tersebut mencapai sasaran dan tujuannya. Tetapi, persepsi pejabat mengenai sumber daya ini kurang memberikan informasi bagi indikator keberhasilan ketahanan pangan. Mereka serempak menilai bahwa indikator sumber daya manusia dianggap biasa saja dan bahkan mereka tidak tahu. Seperti jumlah tenaga perencana, kompetensi perencana, kompetensi manajemen dan analisis, kompetensi advokasi dan sosialisasi serta kompetensi surveilans. Hanya sekitar 20% pejabat yang menilai semua indikator sumber daya manusia ketahanan pangan daerah itu baik.



Gambar 2. Indikator Sumber Daya Manusia Ketahanan Pangan Daerah

3. Indikator Kelembagaan Ketahanan Pangan Daerah

Kelembagaan merupakan media atau forum bagi rumah tangga maupun pejabat dan tokoh masyarakat dalam memperoleh informasi dan keterangan mengenai ketahanan pangan daerah. Menurut pejabat dan tokoh masyarakat Kabupaten Cirebon, indikator kelembagaan ketahanan pangan dinilai masih kurang terutama pada perumusan kebijakan, fungsi koordinasi, lumbung desa, LSM, dan penyampaian keluhan masyarakat. Indikator yang dianggap baik adalah fungsi Badan Ketahanan Pangan dan Kelompok Usaha Tani. Fungsi lumbung desa dinilai biasa saja bahkan cenderung kurang.



Gambar 3. Indikator Kelembagaan Ketahanan Pangan Daerah

4. Coping Strategi (produksi, distribusi, ketersediaan dan konsumsi)

Coping strategi mengenai produksi pangan dinilai kurang oleh lebih dari 50% pejabat baik di Kecamatan Tahan Pangan maupun di Kecamatan Rawan Pangan. Untuk produksi pangan, ada beberapa masalah yang timbul yaitu kekurangan air dan kurangnya modal usaha. Tantangan produksi pangan dinilai perlu diperhatikan seperti peningkatan

produksi pangan hewan, dan buah serta tantangan kebutuhan masyarakat yang semakin besar. Dari beberapa masalah dan tantangan tersebut, ada beberapa peluang yang dinilai lebih dari 50% pejabat perlu dilakukan yaitu pemberian dukungan teknologi, subsidi pupuk dan benih serta pemenuhan kebutuhan daerah baik di Kecamatan Tahan Pangan maupun sayuran di Kecamatan Rawan Pangan. Kedua kecamatan tersebut mempunyai beberapa kekuatan atau keunggulan yang bisa dimanfaatkan seperti, lahan yang luas, ketersediaan jumlah petani yang banyak dan kelembagaan petani yang perlu dikembangkan.

Masalah ketersediaan dinilai oleh 30% pejabat di Kecamatan Tahan Pangan dan di Kecamatan Rawan Pangan adalah masalah kurangnya ketersediaan pangan hewan, sayuran dan buah sehingga perlu adanya manajemen persediaan yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga di Kabupaten Cirebon. Dengan masalah yang ada, tantangan ketersediaan pangan juga perlu dihadapi seperti meningkatnya kebutuhan masyarakat yang memaksa wilayahnya untuk meningkatkan produksi pangan hewan, sayuran dan buah. Lebih dari 50% pejabat baik di Kecamatan Tahan Pangan maupun Kecamatan Rawan Pangan menyatakan bahwa peluang ketersediaan itu berasal dari peningkatan produksi padi sehingga pada akhirnya tercapai surplus padi di wilayah tersebut dan suplai dari luar daerah lancar.

Distribusi merupakan penyaluran bahan pangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua rumahtangga dan pemerataan kecukupan pangan. Aspek distribusi dinilai oleh responden pejabat dan tokoh masyarakat, tidak ada masalah dan justru banyak peluang serta kekuatannya. Hampir semua responden menilai baik soal distribusi dengan alasan posisi geografis kabupaten Cirebon strategis di wilayah jalur pantura. Hanya ada sedikit kekhawatiran tentang pemerataan sampai ke desa-desa, persamaan dan stabilitas harga di semua pasar tradisional. Peluang distribusi di Kabupaten Cirebon sendiri adalah pasokan pangan yang lancar karena jalan yang cukup bagus dan angkutan yang cukup untuk mendistribusikan pasokan pangan tersebut.

Kurang dari 50% pejabat dan tokoh masyarakat yang mampu menjelaskan

tentang *coping strategy* untuk konsumsi dan status gizi. Umumnya mereka kurang atau tidak mengetahui data atau laporan konsumsi dan status gizi terbaru. Umumnya mereka tidak dapat mengidentifikasi masalah, tantangan, peluang maupun kekuatan masalah konsumsi dan status gizi.

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumahtangga di Kabupaten Cirebon adalah meminta bantuan pada saudara atau tetangga, meminjam pangan atau uang pada saudara/ kerabat dekat. Selain itu beberapa responden menyatakan memanfaatkan potensi pekarangan sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 93% rumahtangga di kecamatan tahan pangan dan 99% rumahtangga di kecamatan rawan pangan memiliki luas pekarangan lebih kecil dari 100 m² dengan rata-rata luas pekarangan 65,8 m² di kecamatan tahan pangan dan 11,43 m² di kecamatan rawan pangan. Hal ini menunjukkan sebagian besar rumah tangga di kedua kecamatan tersebut hanya mempunyai pekarangan yang kecil/ sempit.

Faktor Pendukung ketahanan pangan rumah tangga

1. Teknologi pertanian merupakan alat untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon. Pengembangan teknologi budidaya pertanian serta penyediaan benih dan pupuk dinilai oleh lebih dari 50% pejabat diperlukan untuk pemenuhan ketahanan pangan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon. Hal ini disebabkan kecukupan pangan di pesisir kabupaten Cirebon relatif belum terpenuhi.
2. Sarana dan prasarana pertanian merupakan alat untuk mencapai ketahanan pangan rumahtangga. Kondisi infrastruktur jalan dan sarana transportasi, kondisi air dan irigasi, akses alat pasca panen pertanian serta keberadaan pangan lokal dan UMKM dinilai masih kurang keberadaannya oleh lebih dari 50% pejabat daerah. Hal ini perlu ditingkatkan karena ketiga indikator tersebut sangat penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan rumahtangga di Kabupaten Cirebon.
3. Transportasi yang mudah dan terjangkau akan mempermudah akses desa ke kota sehingga pangan akan lebih mudah diperoleh dengan harga yang lebih terjangkau. Hasil penelitian

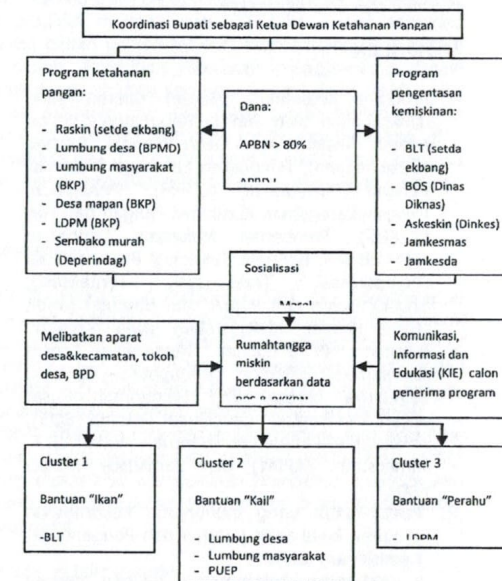
menunjukkan 80% rumah tangga di kecamatan tahan pangan menyatakan bahwa akses dan transportasi menuju desa sudah baik. Di keca-matan rawan pangan hanya 34% rumah tangga yang menyatakan akses dan transportasi menuju desa sudah baik dan 56% rumah tangga menyatakan infrastruktur yang belum ada adalah telepon, jembatan beton, listrik dan saluran irigasi. Dalam hal fungsi infrastruktur, 100% rumah tangga di kecamatan tahan pangan menyatakan bahwa infrastruktur di desa berfungsi baik, sedangkan hanya 28% rumah tangga di kecamatan rawan pangan yang menyatakan fungsi infrastruktur desa berjalan baik. Hal ini menunjukkan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah belum merata hingga ke seluruh daerah sehingga di kecamatan rawan pangan masih membutuhkan infrastruktur dan akses transportasi yang mudah dan lancar yang terpelihara dengan baik.

4. Kegiatan penyuluhan kesehatan atau pertanian, 51% rumah tangga di kecamatan tahan pangan menyatakan ada, namun hanya 24% rumah tangga yang mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan di kecamatan rawan pangan, 12% rumah tangga menyatakan ada kegiatan penyuluhan kesehatan atau pertanian, namun rumahtangga yang mengikuti kegiatan tersebut hanya 2%. Hal ini menunjukkan masih minimnya program pemerintah dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi rumahtangga di kedua kecamatan tersebut dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang kesehatan ataupun pertanian.

5. Kelembagaan daerah dan modal sosial Modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif (Cohen dan Prusak L. 2001). Keberadaan kelembagaan daerah dan modal sosial yang ada dan penting keberadaannya di kecamatan tahan pangan maupun di kecamatan rawan pangan yaitu, karang taruna, kelompok taruna tani, kelompok tani, kelompok wanita tani dan kelompok rohani. Manfaat organisasi yang dirasakan oleh sebagian besar rumah tangga di kecamatan tahan pangan dan rawan pangan adalah menambah kesehatan anak, menambah ilmu,

dan menjalin silaturahmi antar masyarakat. Modal sosial yang terkait dengan ketahanan pangan adalah gotong-royong dan tolong menolong yang didasari ole rasa saling percaya pada sesama, kelompok keagamaan, budidaya, dan musyawarah. Hasil penelitian menunjukkan 35% rumahtangga di kecamatan tahan pangan dan 64% rumahtangga di kecamatan rawan pangan menyatakan pernah memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau barang. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa sosial rumah tangga masyarakat telah berkembang secara baik.

Model Program Ketahanan Pangan RT Miskin di Wilayah Pesisir Kab. Cirebon



Gambar 4. Model Program Ketahanan Pangan Sinergi dengan Pengentasan Kemiskinan

Model program yang direkomendasikan untuk peningkatan ketahanan pangan yang terintegrasi dengan kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon adalah optimalisasi program yang sudah ada dengan tujuan untuk penguatan ketahanan pangan dan perbaikan gizi rumahtangga miskin di bawah pengawasan langsung oleh Bupati sebagai Ketua Dewan Ketahanan Pangan Daerah. Fasilitas program dilakukan dengan cara

koordinasi dan kerjasama antar dinas yang terkait Program serta komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat penerima program dan aparat Desa/Kecamatan.

Orientasi berbagai program diperluas lagi melalui peningkatan keterampilan rumahtangga dalam peningkatan konsumsi pangan dan gizi, pelatihan usaha dan pengelolaan keuangan rumahtangga serta fasilitasi kelembagan sosial dan modal sosial yang ada agar dapat bersinergi dan berperan sebagai pintu masuk dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program ketahanan pangan yang terintegrasi dengan program pengentasan kemiskinan agar program ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan berdampak pada penguatan ketahanan pangan individu dan rumahtangga.

SIMPULAN

1. Program ketahanan pangan daerah yang dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Cirebon adalah Raskin, Aksi Desa Mandiri Pangan (Desa Mapan), Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM), Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita, Bantuan Teknologi Produksi Padi (Pompanisasi, Traktorisasi, Terpalisasi), Subsidi Benih dan Pupuk dan Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam skala terbatas. Program Pengentasan Kemiskinan yang dilaksanakan Pemda Kabupaten Cirebon, semuanya berasal dari Pemerintah Pusat antara lain Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Askeskin, PNPM Mandiri (bantuan modal), BLT, Jamkesmas (APBN) dan Jamkesda (APBD Kab).
2. Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan program ketahanan pangan dan Pengentasan Kemiskinan, adalah :
 - a. Kebijakan ketahanan pangan daerah meliputi kemauan politis Pemda dukungan Pemerintah Pusat dan Propinsi, alokasi anggaran, koordinasi lintas sektor, ketersediaan insentif dan kebijakan khusus Bupati sebagai Ketua Dewan Ketahanan Pangan Daerah.
 - b. Sumberdaya manusia ketahanan pangan daerah meliputi jumlah tenaga perencana, kompetensi perencana, manajemen dan analisis, kompetensi advokasi dan sosialisasi serta kompetensi surveilans.

- c. Kelembagaan ketahanan pangan daerah seperti Badan ketahanan pangan daerah, lumbung desa, kelompok tani, dll
 - d. Upaya mengatasi kerawanan pangan (*coping mechanism*) baik yang dilakukan pemda dalam skala daerah maupun oleh keluarga dalam skala rumahtangga.
3. Model program yang direkomendasikan untuk peningkatan ketahanan pangan yang terintegrasi dengan kemiskinan adalah mengoptimalkan program yang sudah ada sesuai dengan tujuan, sasaran tunggal rumahtangga miskin berdasarkan basis data yang akurat, KIE kepada masyarakat penerima program dan aparat Desa/Kecamatan. Koordinasi antar dinas dan Pengawasan langsung dilakukan oleh Bupati sebagai Ketua Dewan Ketahanan Pangan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, D. & Prusak, L. (2001), *In Good Company*, Boston, Harvard Business School Press
- Farrington, J. et. al. 1999. *Sustainable Livelihoods in Practice : Early Applications of Concepts in Rural Areas* ODI Natural Resources Perspectives. Number 42. June 1999. Overseas Development Institute. London
- Hidayat Syarif. 1992. *Survei Keragaman Pangan dan Gizi Masyarakat. Metoda Statistika untuk Pangan dan Gizi Masyarakat*. IPB. Bogor.
- Imron Rosyadi dan Didit Purnomo 2012. *Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tertinggal*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, FE Univ, Muhamadiyah Surakarta, Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm.303-315
- Soehardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga, Deptan-UNICEF. Yogyakarta.
- Soekirman. 1996. *Ketahanan Pangan : Konsep, Kebijakan dan Pelaksanaannya*. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga, Deptan-UNICEF. Yogyakarta.
- Soetatwo Hadiwigeno. 1996. *Program dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga, Deptan-UNICEF. Yogyakarta

Seminar Nasional 2014

Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian



Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran

Jatinangor, 24 November 2014

SERTIFIKAT

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran bersama ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

Endah Djuwendah, Sp., MSi.

PEMAKALAH

atas dukungan dan partisipasi pada kegiatan

**Seminar Nasional 2014
Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian**

Jatinangor, 24 November 2014

Dekan Fakultas Pertanian,

Dr. Ir. H. Sudarjat, MP.

Ketua Panitia,

Sara Ratna Qanti, S.P, S.Pd, M.Sc